

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan merepresentasikan nilai aktual dari setiap lembar saham yang akan diterima oleh pemegang saham jika perusahaan menjual seluruh asetnya, dengan acuan harga pasar saham saat itu (Wijayanti et al., 2019). Nilai perusahaan terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan persepsi publik terhadap kinerja dan prospek usaha perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunadi et al. (2020) yang menyatakan bahwa harga saham menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham.

Nilai perusahaan juga menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya. Investor sering menggunakan harga saham, khususnya harga penutupan (*closing price*), sebagai tolak ukur untuk menilai perusahaan. Ketika permintaan saham meningkat akibat daya tarik investor, harga saham cenderung naik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika saham kurang diminati dan lebih banyak dijual daripada dibeli, harga saham akan menurun, yang berpotensi merugikan nilai perusahaan (Damayanti & Sucipto, 2022).

Berdasarkan laporan statistic pasar modal dari BEI, terjadi pelemahan indeks saham energi atau IDXENERGY sebesar 23,76% sepanjang semester I

tahun 2023. Sektor energi menjadi pemberat utama pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang Januari sampai dengan Mei 2023 dikarenakan telah mengalami penurunan mencapai 25%. Lima saham energi yang termasuk didalamnya antara lain PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan pelemahan 25,3%, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) turun sebesar 29,4%, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) terkoreksi sebesar 43,2%, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun sebesar 40,4%, dan PT Adaro Mineral Indonesia Tbk (ADMR) dengan penurunan sebesar 53,6%.

Merujuk pada Saumi (2023), beberapa kasus penurunan harga saham di sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terkait dengan faktor internal dan eksternalnya, termasuk ketidakpastian pasar dan masalah operasional. Misalnya, PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) mencatatkan tantangan dalam menjaga harga batu bara tetap tinggi karena terbatasnya produksi, meskipun permintaan meningkat. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah dan kondisi makroekonomi juga memainkan peran dalam kinerja saham sektor ini. Ketidakpastian terkait kebijakan lingkungan dan energi terbarukan turut memengaruhi sentimen pasar terhadap saham perusahaan-perusahaan ini.

Nilai perusahaan menjadi perhatian penting bagi pemangku kepentingan, termasuk manajemen, investor, dan pemegang saham, karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan optimisme pasar terhadap potensi dan prospek perusahaan dalam jangka Panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan usahanya di masa yang akan datang (Natasha, 2021). Oleh karena

itu, faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan diantaranya kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *Good Corporate Governanve* (GCG), pengungkapan informasi dan transparansi, keputusan investasi, kualitas audit, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi nilai perusahaan, diantaranya kondisi ekonomi makro, kondisi pasar dan persaingan, regulasi dan kebijakan pemerintah (Nuryani et al., 2021). Banyak penelitian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun sejauh ini, penelitian tersebut lebih difokuskan pada faktor ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas (Dewantari et al., 2020; Fadhilah et al., 2021; Kartika Dewi & Abundanti, 2019; Muharramah & Hakim, 2021; Sinaga et al., 2021; Suryana & Rahayu, 2018). Selain variabel tersebut, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon.

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah perencanaan pajak. Tambahani et al., (2021) menjelaskan bahwa perencanaan pajak memiliki relevansi penting dalam penelitian ekonomi dan akuntansi karena dampaknya terhadap nilai perusahaan. Perencanaan pajak merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan (Suandy, 2016:2). Berdasarkan teori agensi, perencanaan pajak sering menjadi area diskresi manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan

melalui pengurangan beban pajak, asalkan tetap sesuai dengan regulasi (Darmawan & Angelina, 2021). Strategi perencanaan pajak ini tidak hanya memengaruhi laba bersih setelah pajak tetapi juga memberikan sinyal positif kepada para investor tentang potensi pengembalian yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam konteks dukungan terhadap praktik perencanaan pajak yang sah, pemerintah Indonesia juga memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan tercatat sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan informasi dari pajak.go.id, perusahaan terbuka yang memenuhi syarat dapat memperoleh pengurangan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 3%, sehingga tarif PPh turun dari 22% menjadi 19%. Insentif ini diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 dan bertujuan mendorong transparansi, tata kelola yang baik, serta memberikan keuntungan fiskal bagi perusahaan yang patuh. Insentif tersebut dapat dimanfaatkan dalam strategi perencanaan pajak yang sah dan efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, strategi perencanaan pajak yang efektif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam mengelola beban pajaknya. Hal ini berarti perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya dengan cara yang sah dan transparan. Dengan pengelolaan pajak yang optimal, perusahaan berpotensi memiliki pengembalian yang lebih tinggi, yang menarik perhatian investor yang mencari stabilitas dan potensi keuntungan jangka panjang. Perencanaan pajak yang tepat mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam merencanakan dan mengelola risiko secara efisien, yang tentunya memberikan nilai lebih di mata investor (Suharto, 2023).

Perencanaan pajak juga dapat dipandang negatif oleh pasar jika dianggap melibatkan penghindaran pajak atau memanfaatkan celah regulasi yang dapat merusak reputasi perusahaan (Tambahani et al., 2021). Perencanaan pajak yang buruk dapat menambah ketidakpastian yang akhirnya memengaruhi nilai saham. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana perencanaan pajak memengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan hasil penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang diteliti oleh Soetardjo dan Nurmawati, (2024) serta Hendra dan Erinos (2020), menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, berdasarkan Anisran dan Ma'wa, (2023), Tambahani et al. (2021), serta Setiawan dan Lasdi (2024) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Disamping itu, pengungkapan emisi karbon menjadi isu yang semakin penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, terutama di tengah meningkatnya perhatian global terhadap perubahan iklim yang salah satunya disebabkan oleh Emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Berdasarkan data dari kanalkomunikasi.pskl.menlhk.go.id, sektor energi pada tahun 2022 tercatat sebagai kontributor terbesar emisi GRK, yakni sebesar 715,95 juta ton CO_2e dari total keseluruhan 1.220 juta ton CO_2e . Kondisi ini menunjukkan urgensi akan pentingnya transparansi perusahaan dalam mengungkapkan jejak karbon yang dihasilkannya. Secara teoritis, pengungkapan emisi karbon memberikan sinyal

positif kepada investor terkait komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas usahanya.

Pengungkapan emisi karbon yang disampaikan melalui laporan keberlanjutan mencerminkan upaya perusahaan dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor serta berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022). Sebaliknya, ketidaktransparan dalam pengungkapan emisi karbon dan dampaknya terhadap lingkungan dapat menimbulkan ketidakpastian pasar yang berpotensi menurunkan nilai saham. Hal ini sejalan dengan temuan Hardiyansah et al. (2021) dan Bahriansyah dan Ginting (2022), bahwa perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung lebih diminati oleh investor sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan. Kesadaran investor akan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada kelestarian lingkungan.

Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), PSAK No. 1 menekankan transparansi laporan keuangan, sementara aspek lingkungan semakin diperkuat dengan regulasi lain. Salah satunya POJK No. 29/POJK.04/2016 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Selain itu, rencana penerapan pajak karbon di Indonesia, sebagaimana yang dilansir dari laman pajak.go.id, juga menjadi faktor penting dalam pertimbangan investor. Informasi mengenai emisi

karbon memungkinkan investor dan pemangku kepentingan untuk menilai risiko dan potensi keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Perusahaan yang secara proaktif melaporkan emisi karbonnya cenderung dipersepsikan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan, sehingga menarik minat investor dan meningkatkan harga saham (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Pengungkapan ini juga berfungsi sebagai bentuk legitimasi perusahaan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, di mana emisi karbon masih didominasi oleh sektor energi tak terbarukan, upaya pengurangan emisi melalui transparansi pelaporan dapat memperkuat posisi perusahaan dalam ekosistem bisnis yang semakin sadar lingkungan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengungkapan emisi karbon menjadi penting untuk memahami hubungan antara praktik pelaporan ini, persepsi pasar, dan nilai perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022). Terdapat perbedaan hasil penelitian pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmadhika dan Firmansyah (2025) serta Soetardjo dan Nurmawati (2024), menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Alfayerds dan Setiawan (2021), Bahriansyah dan Lestari Ginting (2022), serta Hardiyansah et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, kepemilikan institusional memainkan peran moderasi yang signifikan dalam hubungan antara perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merujuk pada

kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Fadillah, 2019). Kepemilikan institusional dipandang sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan pengawasan secara efektif (Chaironisa & Suryanti, 2024). Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena berperan dalam mengawasi manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional, pengawasan terhadap kinerja manajer dapat ditingkatkan secara lebih optimal, sebab kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendorong kinerja manajerial (Wardhani et al., 2017).

Kepemilikan institusional berperan strategis dalam memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Perencanaan pajak, meskipun mengurangi beban pajak, sering dianggap kurang etis jika bertentangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Tambahani et al., 2021). Kepemilikan institusional dapat mengurangi risiko adanya pajak agresif. Sementara itu, pengungkapan emisi karbon mencerminkan transparansi dalam pengelolaan lingkungan, tetapi dampaknya pada kepercayaan pasar bergantung pada keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan (Apriliani et al., 2024). Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi, perusahaan lebih terdorong untuk mengungkapkan emisi karbonnya secara transparan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusional yang aktif dalam pengawasan manajemen dapat memastikan bahwa strategi perencanaan pajak dan kebijakan penungkapan emisi karbon dilakukan dengan cara yang benar sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Adanya pengungkapan mengenai emisi karbon dan strategi perencanaan pajak yang baik dapat memberikan sinyal baik terhadap investor dan para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, dimana teori ini menjelaskan alasan mengapa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon dan melakukan perencanaan pajak yang efektif (Setiawan & Lasdi, 2024). Dorongan ini muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Soetardjo & Nurmawati, 2024). Untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut, perusahaan dapat memberikan sinyal melalui laporan tahunan dan keberlanjutan yang didalamnya berisikan pengungkapan emisi karbon dan strategi dalam mengelola pajak.

Dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, manajemen berpotensi menghadapi konflik keagenan, yaitu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, di mana masing-masing pihak lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Fadillah, 2019). Hal ini sejalan dengan teori agensi yang merupakan hubungan kontraktual antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) (Sudarno et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi hal yang penting. Salah satu penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan yang muncul antara agen dan prinsipal (Setiawan & Lasdi, 2024). Melalui kepemilikan ini, institusi memiliki pengaruh dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen secara lebih efektif.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai

perusahaan belum banyak dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Lasdi (2024) serta Hendra dan Erinos (2020), diungkapkan bahwa kepemilikan institusional sebagai moderasi mampu memperkuat pengaruh positif perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayani dan Suardana (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai peran moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Rachmadhika dan Firmansyah (2025). Dalam penelitiannya, Rachmadhika dan Firmansyah (2025) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh negatif pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Disamping itu, penelitian Salsabilla et al. (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan emisi karbon nya. Sejalan dengan penelitian Alfayerds dan Setiawan (2021), Bahriansyah dan Ginting (2022), serta Hardiyansah et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa semakin banyaknya informasi mengenai emisi karbon yang diungkapkan, maka akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya hasil penelitian yang inkonsisten tersebut, diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan fenomena dan *research gap*. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak dan

pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Dalam hal ini, kepemilikan institusional menjadi *novelty* dalam penelitian ini karena belum banyak dikaji sebagai faktor moderasi dalam hubungan perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dipercaya sebagai bentuk pengawasan terhadap tindakan manajemen yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan (Setiawan & Lasdi, 2024). Dengan memasukkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, penelitian ini memberikan nilai tambah berupa wawasan baru tentang bagaimana kepemilikan institusional dapat memengaruhi tindakan manajemen dalam menentukan strategi perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon perusahaan khususnya di sektor energi.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja dan prospek masa depan suatu entitas, yang menjadi perhatian utama bagi investor dan pemangku kepentingan. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, berbagai faktor internal turut berperan, termasuk praktik perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon. Perencanaan pajak yang efektif dapat meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Sementara itu, pengungkapan emisi karbon mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang semakin menjadi sorotan global, khususnya di sektor energi. Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan.

Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya faktor situasional yang dapat memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional diyakini mampu memperkuat atau justru melemahkan pengaruh antara perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh dan menguji bukti empiris tentang:

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

3. Peran moderasi kepemilikan institusional dalam memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
4. Peran moderasi kepemilikan institusional dalam memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya dalam bidang tata kelola perusahaan (*corporate governance*), perencanaan pajak, dan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait hubungan antara perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan, serta peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu keberlanjutan dan praktik pengelolaan pajak dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama pada sektor energi.

b. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan di sektor energi mengenai pentingnya perencanaan pajak dan pengungkapan emisi karbon dalam meningkatkan nilai perusahaan. Temuan penelitian ini juga dapat membantu investor dan

pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan serta memahami peran kepemilikan institusional dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada tata kelola perusahaan yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian merupakan kerangka yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab utama dengan beberapa sub-bab penelitian. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pembahasan bab-bab tersebut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum mengenai konteks penelitian, dimulai dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menggambarkan alur dan struktur penelitian secara keseluruhan dalam penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti, yang mana akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang desain penelitian yang digunakan, termasuk variabel yang diteliti beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh, serta analisis dan pembahasannya secara mendalam. Pembahasan ini mencakup interpretasi data yang dikumpulkan, analisis terhadap hubungan antar variabel, serta perbandingan hasil penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga mencakup keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian, serta saran-saran yang dapat berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.